

ANALISIS KRITIK SANAD DAN MATAN TERHADAP HADIS TENTANG TANDA-TANDA KIAMAT DALAM KITAB SHAHIH MUSLIM

Romadhon

¹STAI Raudhatul Ulum

Email: Romadhon@stairu.ac.id

Abstract *The hadiths concerning the signs of the Day of Judgment constitute an important component of Islamic eschatological studies and are extensively documented in Sahih Muslim. Although these traditions are generally recognized as authentic within the Islamic scholarly tradition, critical examination of both their chains of transmission (sanad) and textual content (matan) remains essential for understanding their authenticity, meaning, and contemporary relevance. This study aims to analyze the sanad quality and matan characteristics of hadiths related to the signs of the Day of Judgment in Sahih Muslim. The research employs a qualitative approach using library research methods. Primary sources include Sahih Muslim and major hadith commentaries, while secondary sources consist of works on hadith methodology, scholarly articles, and previous studies on Islamic eschatology. Data were collected through documentation techniques and analyzed using sanad criticism and contextual matan interpretation. The findings indicate that the hadiths concerning the signs of the Day of Judgment in Sahih Muslim possess strong sanad quality, demonstrated by uninterrupted chains of transmission, trustworthy narrators, and corroborating transmission routes. Furthermore, matan analysis reveals that these eschatological traditions contain not only descriptions of future events but also profound moral, social, and spiritual messages that remain relevant to contemporary society. Several traditions require contextual and interpretive approaches to avoid overly literal understandings. This study highlights the importance of integrating sanad criticism and matan criticism in developing a scientific, moderate, and contextual understanding of eschatological hadiths.*

Keywords: *sanad criticism, matan criticism, eschatological hadith, signs of the Day of Judgment, Sahih Muslim.*

Pendahuluan

Kajian mengenai tanda-tanda kiamat merupakan salah satu tema penting dalam studi hadis karena berkaitan dengan aspek eskatologi Islam, keyakinan umat, serta pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi menjelang akhir zaman. Hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis

utama, terutama Sahih Muslim yang diakui sebagai salah satu sumber hadis paling otoritatif setelah Sahih al-Bukhari. Berbagai riwayat dalam kitab tersebut membahas kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa a.s., keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, serta berbagai bentuk kemerosotan moral dan sosial yang dipandang sebagai tanda-tanda menjelang hari kiamat (Muslim, 2006).

Perkembangan masyarakat modern telah memunculkan beragam interpretasi terhadap hadis-hadis eskatologis. Sebagian kalangan memahami hadis-hadis tersebut secara literal sebagai gambaran peristiwa yang akan terjadi pada masa depan, sedangkan kelompok lainnya berupaya menafsirkannya secara simbolik dan kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya kontemporer (Al-Qaradawi, 2000). Fenomena ini semakin terlihat ketika berbagai konflik global, kemajuan teknologi, krisis moral, maupun bencana alam sering dikaitkan dengan narasi akhir zaman tanpa didasarkan pada kajian hadis yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami hadis-hadis eskatologis agar tidak terjebak pada spekulasi ataupun penyalahgunaan makna hadis untuk kepentingan tertentu.

Dalam tradisi ilmu hadis, validitas suatu hadis ditentukan melalui dua pendekatan utama, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad berfungsi untuk meneliti kesinambungan rantai periwayatan, kredibilitas para perawi, kapasitas hafalan, serta integritas moral mereka (Ibn Hajar al-Asqalani, 1995; Itr, 1997). Melalui metodologi al-jarh wa al-ta'dil, para ulama mengembangkan sistem verifikasi yang ketat untuk memastikan autentisitas hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. Sementara itu, kritik matan diarahkan pada pengujian substansi hadis melalui analisis kesesuaian dengan Al-Qur'an, rasionalitas isi, konteks historis, struktur bahasa, dan relevansi makna hadis dalam kehidupan masyarakat (Al-A'zami, 1977; Syuhudi Ismail, 1992). Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman hadis yang komprehensif.

Hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat memiliki karakteristik yang unik karena memuat informasi mengenai perkara gaib yang belum terjadi serta mengandung simbol-simbol yang sering menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama. Beberapa hadis dipahami secara tekstual oleh ulama klasik, sementara sebagian lainnya memperoleh penafsiran kontekstual dalam kajian hadis kontemporer. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hadis-hadis eskatologis memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya menekankan aspek autentisitas sanad, tetapi juga memperhatikan makna dan relevansi sosial dari matan hadis (Brown, 2009; Saeed, 2006).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hadis-hadis eskatologi dari perspektif teologis, historis, maupun interpretatif. Kajian yang dilakukan oleh Ibn Kathir (1998) dan Al-Qurtubi (2004) lebih menekankan aspek naratif dan teologis mengenai peristiwa-peristiwa akhir zaman. Sementara itu, penelitian modern cenderung mengembangkan pendekatan kontekstual terhadap hadis-hadis eskatologis dengan menyoroati relevansinya terhadap fenomena sosial kontemporer

(Brown, 2009; Hallaq, 2005). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memfokuskan perhatian pada aspek makna dan penafsiran hadis tanpa mengintegrasikan analisis sanad dan matan secara komprehensif dalam satu kerangka kajian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi pendekatan kritik sanad klasik dengan analisis matan kontekstual terhadap hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menilai kualitas periwayatan hadis, tetapi juga mengkaji substansi pesan yang terkandung dalam hadis serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hadis kritis sekaligus memperkuat pemahaman yang lebih moderat dan akademis terhadap hadis-hadis eskatologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kualitas sanad hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim, dan (2) bagaimana karakteristik serta relevansi matan hadis-hadis tersebut dalam perspektif kajian hadis klasik dan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sanad hadis-hadis eskatologis dalam Sahih Muslim serta mengkaji makna dan relevansi matannya melalui pendekatan kritik hadis yang integratif.

Kajian Pustaka

Kritik Sanad dalam Studi Hadis

Kritik sanad merupakan metode ilmiah yang dikembangkan ulama hadis untuk menilai autentisitas suatu hadis melalui pemeriksaan rantai periwayatan (sanad). Menurut Ibn al-Shalah (1986), validitas hadis ditentukan oleh kesinambungan sanad (ittisal al-sanad), keadilan perawi ('adalah), ketelitian hafalan (dhabit), serta terbebas dari syadz dan 'illat. Metode ini kemudian berkembang melalui disiplin ilmu al-jarh wa al-ta'dil yang berfungsi mengevaluasi kualitas para perawi berdasarkan integritas moral dan kapasitas intelektual mereka (Ibn Hajar al-Asqalani, 1995).

Tradisi kritik sanad menjadi salah satu keunggulan metodologi keilmuan Islam karena memungkinkan setiap hadis ditelusuri asal-usul periwayatannya secara sistematis. Menurut Al-Suyuthi (2003), penelitian sanad tidak hanya bertujuan memastikan keaslian hadis, tetapi juga mengidentifikasi hubungan transmisi antarperawi serta kemungkinan adanya kelemahan dalam proses periwayatan. Dalam konteks hadis-hadis eskatologis, kritik sanad penting dilakukan untuk memastikan bahwa riwayat mengenai tanda-tanda kiamat benar-benar berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan memiliki legitimasi ilmiah yang kuat.

Selain sanad, substansi hadis juga menjadi objek kajian melalui kritik matan. Kritik matan merupakan upaya menelaah isi hadis berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, rasionalitas makna, fakta sejarah, dan prinsip-prinsip umum syariat Islam (Al-A'zami, 1977). Pendekatan ini berkembang karena para ulama menyadari bahwa keabsahan hadis tidak hanya ditentukan oleh sanad yang kuat, tetapi juga oleh kualitas substansi yang dikandungnya.

Menurut Syuhudi Ismail (1992), kritik matan bertujuan menghindari pemahaman yang keliru terhadap hadis serta memastikan bahwa kandungan hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Noorhidayati Salamah (2011) menjelaskan bahwa kritik matan menjadi semakin penting dalam kajian hadis kontemporer karena banyak hadis yang memerlukan pendekatan interpretatif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial masyarakat. Melalui kritik matan, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dianalisis secara kontekstual sehingga pesan moral dan nilai universal yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Eskatologi Islam merupakan kajian mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan akhir kehidupan manusia dan berakhirnya dunia. Salah satu sumber utama kajian eskatologi Islam adalah hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan berbagai tanda menjelang hari kiamat. Hadis-hadis tersebut membahas kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa a.s., keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, munculnya asap, terbitnya matahari dari arah barat, serta berbagai fenomena sosial yang menunjukkan kemerosotan moral manusia (Ibn Kathir, 1998).

Dalam literatur hadis, hadis-hadis eskatologis dipahami sebagai bagian dari berita gaib yang wajib diyakini oleh umat Islam. Akan tetapi, para ulama berbeda dalam memahami sebagian riwayat yang bersifat simbolik. Al-Qurtubi (2004) dan An-Nawawi (2001) cenderung mempertahankan pemahaman tekstual terhadap sebagian besar hadis eskatologis, sedangkan sejumlah sarjana kontemporer berupaya membaca hadis-hadis tersebut secara kontekstual untuk menemukan pesan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan modern (Brown, 2009; Saeed, 2006).

Pendekatan kontekstual terhadap hadis eskatologis menunjukkan bahwa tanda-tanda kiamat tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai masa depan, tetapi juga sebagai peringatan moral agar manusia menjaga keimanan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis tanda-tanda kiamat memerlukan integrasi antara kritik sanad dan kritik matan agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif, moderat, dan relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Kitab Sahih Muslim melalui kajian kritis terhadap sanad dan matan hadis. Penelitian kepustakaan

memungkinkan peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber hadis, kitab syarah, serta literatur akademik yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai autentisitas dan makna hadis eskatologis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Kitab Sahih Muslim karya Imam Muslim serta beberapa kitab syarah hadis, seperti Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim karya An-Nawawi dan Fath al-Mulhim. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku metodologi hadis, literatur ulum al-hadis, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kritik sanad, kritik matan, serta hadis-hadis eskatologi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat yang terdapat dalam Sahih Muslim. Hadis-hadis tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa a.s., keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari arah barat, serta berbagai fenomena sosial yang dikategorikan sebagai tanda-tanda menjelang hari kiamat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode kritik sanad dan kritik matan. Analisis sanad diarahkan untuk menelaah kesinambungan rantai periwayatan (ittisal al-sanad), kredibilitas para perawi berdasarkan kajian al-jarh wa al-ta'dil, serta kualitas transmisi hadis. Sementara itu, analisis matan dilakukan dengan mengkaji substansi hadis melalui pendekatan linguistik, kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, konteks historis, serta relevansi maknanya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Analisis juga mempertimbangkan pandangan ulama hadis klasik dan sarjana hadis modern guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis-hadis eskatologis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hadis yang diteliti dengan kitab-kitab syarah hadis, literatur ilmu hadis, serta penelitian terdahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas interpretasi dan memperkuat objektivitas hasil penelitian. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis mengenai kualitas sanad dan karakteristik matan hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim.

Pembahasan

Analisis Kritik Sanad Hadis tentang Tanda-Tanda Kiamat dalam Sahih Muslim

Analisis kritik sanad terhadap hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim menunjukkan bahwa Imam Muslim menerapkan standar seleksi

periwayatan yang sangat ketat sehingga hadis-hadis eskatologis yang diriwayatkannya memiliki tingkat autentisitas yang tinggi. Dalam metodologi ilmu hadis, kesahihan suatu hadis ditentukan oleh beberapa indikator utama, yaitu kesinambungan sanad (ittisal al-sanad), keadilan perawi ('adalah), ketelitian hafalan (dhabt), serta terbebas dari syadz dan 'illat (Ibn al-Shalah, 1986). Berdasarkan analisis terhadap sejumlah hadis utama mengenai kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa a.s., keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta terbitnya matahari dari arah barat, seluruh hadis yang menjadi objek penelitian menunjukkan rantai periwayatan yang bersambung dan didukung oleh para perawi yang memiliki reputasi baik dalam literatur al-jarh wa al-ta'dil.

Hadis mengenai kemunculan Dajjal yang diriwayatkan melalui jalur al-Nawwas bin Sam'an memperlihatkan struktur sanad yang kuat dan stabil. Para perawi dalam sanad tersebut memperoleh predikat tsiqah dari para ulama hadis seperti Yahya bin Ma'in, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-Asqalani (Ibn Hajar al-Asqalani, 1995). Tidak ditemukan perawi yang berstatus majhul maupun matruk sehingga hadis tersebut memenuhi syarat kesahihan menurut standar ulama hadis klasik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hadis-hadis eskatologis dalam Sahih Muslim tidak hanya diterima karena otoritas kitabnya, tetapi juga karena kualitas sanad yang dapat diverifikasi secara ilmiah melalui pendekatan kritik hadis.

Analisis terhadap hadis turunnya Nabi Isa a.s. menunjukkan adanya penguatan sanad melalui keberadaan mutaba'at dan syawahid. Dalam kajian ilmu hadis, keberadaan beberapa jalur periwayatan yang saling mendukung merupakan indikator penting yang memperkuat validitas sebuah hadis (Al-Suyuthi, 2003). Riwayat mengenai turunnya Nabi Isa tidak hanya ditemukan dalam Sahih Muslim, tetapi juga terdapat dalam berbagai kitab hadis lainnya dengan substansi yang relatif serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki tingkat penyebaran yang luas dalam tradisi transmisi hadis Islam sehingga memperkuat posisinya sebagai salah satu hadis pokok dalam pembahasan eskatologi Islam.

Temuan yang sama terlihat pada hadis-hadis mengenai Ya'juj dan Ma'juj yang banyak diriwayatkan melalui sahabat-sahabat utama seperti Abu Hurairah dan Hudzaifah bin al-Yaman. Kedua sahabat tersebut dikenal sebagai periwayat hadis yang memiliki kapasitas hafalan tinggi dan memperoleh legitimasi kuat dalam tradisi ilmu hadis (Al-Dzahabi, 1993). Keberadaan perawi-perawi terpercaya dalam jaringan sanad menunjukkan bahwa hadis-hadis mengenai tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim dibangun melalui sistem transmisi yang ketat dan terkontrol. Hal ini sejalan dengan pandangan Mustafa al-Siba'i (1982) yang menegaskan bahwa Imam Muslim hanya menerima hadis yang memenuhi standar sanad yang sangat selektif.

Meskipun ditemukan variasi redaksi pada beberapa riwayat, perbedaan tersebut tidak memengaruhi kualitas hadis karena substansi makna yang disampaikan tetap konsisten. Fenomena ini dikenal dalam ilmu hadis sebagai riwayat bi al-ma'na, yaitu periwayatan hadis berdasarkan makna tanpa mengubah pesan pokok yang dikandungnya (Itr, 1997). Variasi semacam ini merupakan bagian yang lazim dalam

tradisi periwayatan hadis dan telah diakui oleh para ulama sejak masa awal perkembangan ilmu hadis. Oleh karena itu, hasil kritik sanad menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim memenuhi kriteria hadis sahih dan dapat dijadikan landasan dalam kajian eskatologi Islam.

Secara keseluruhan, hasil analisis sanad memperlihatkan bahwa kekuatan hadis-hadis eskatologis dalam Sahih Muslim tidak hanya terletak pada reputasi kitab tersebut sebagai kitab hadis sahih, tetapi juga pada kualitas para perawi dan kesinambungan jalur transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa metodologi kritik sanad yang dikembangkan ulama hadis merupakan instrumen penting dalam menjaga autentisitas ajaran Islam dan membedakan riwayat yang valid dari riwayat yang lemah (Brown, 2009).

Analisis Kritik Matan dan Relevansi Hadis Eskatologis dalam Konteks Kontemporer

Analisis kritik matan terhadap hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut tidak hanya memuat informasi mengenai peristiwa akhir zaman, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang memiliki relevansi dengan berbagai kondisi kehidupan manusia. Dalam perspektif kritik matan, sebuah hadis tidak hanya dinilai berdasarkan kekuatan sanadnya, tetapi juga melalui kesesuaian substansi hadis dengan Al-Qur'an, prinsip-prinsip ajaran Islam, konteks historis, serta rasionalitas maknanya (Al-A'zami, 1977; Syuhudi Ismail, 1992). Pendekatan ini memungkinkan hadis-hadis eskatologis dipahami secara lebih komprehensif sehingga tidak terjebak pada pemahaman literal yang sempit.

Hadis mengenai kemunculan Dajjal merupakan salah satu hadis yang paling banyak memperoleh perhatian dalam kajian eskatologi Islam. Secara tekstual, hadis tersebut menggambarkan Dajjal sebagai fitnah terbesar yang akan muncul menjelang hari kiamat. Akan tetapi, sejumlah sarjana kontemporer memandang bahwa figur Dajjal juga dapat dipahami sebagai simbol berbagai bentuk penyimpangan, manipulasi informasi, dan kerusakan moral yang mengancam kehidupan manusia (Saeed, 2006; Brown, 2009). Perspektif ini menunjukkan bahwa pesan utama hadis bukan semata-mata menjelaskan kemunculan sosok tertentu, tetapi juga memberikan peringatan agar umat Islam memiliki keteguhan iman dan kemampuan kritis dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Kajian terhadap hadis turunnya Nabi Isa a.s. juga memperlihatkan adanya dimensi teologis sekaligus moral. Dalam tradisi ulama klasik, hadis tersebut dipahami sebagai peristiwa nyata yang akan terjadi menjelang hari kiamat (An-Nawawi, 2001).

Namun, sebagian pemikir modern menekankan bahwa substansi hadis juga mengandung simbol kemenangan nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan atas berbagai bentuk penindasan dan kerusakan moral. Pemahaman kontekstual semacam ini tidak bertujuan menolak makna literal hadis, melainkan memperluas ruang interpretasi agar pesan moral hadis dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan kemanusiaan.

Hadis mengenai Ya'juj dan Ma'juj menunjukkan kompleksitas interpretasi yang serupa. Dalam perspektif klasik, Ya'juj dan Ma'juj dipahami sebagai kelompok manusia yang akan muncul menjelang kiamat dan menyebabkan kerusakan besar di muka bumi (Ibn Kathir, 1998). Namun, dalam kajian kontemporer, sebagian sarjana mengaitkan hadis tersebut dengan simbol kekacauan global, konflik berkepanjangan, serta berbagai bentuk krisis kemanusiaan yang muncul akibat hilangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat (Hallaq, 2005). Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis-hadis eskatologis tidak hanya berfungsi sebagai informasi mengenai masa depan, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap perilaku manusia sepanjang sejarah.

Analisis terhadap hadis-hadis yang menggambarkan kerusakan moral menjelang kiamat menunjukkan relevansi yang sangat kuat dengan kondisi masyarakat kontemporer. Rasulullah saw. menggambarkan munculnya berbagai fenomena seperti hilangnya amanah, meningkatnya kebodohan, maraknya fitnah, serta dominasi kepentingan duniawi. Gambaran tersebut memiliki kesesuaian dengan berbagai persoalan sosial modern seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, penyebaran informasi palsu, dan krisis integritas yang terjadi di berbagai belahan dunia (Al-Qaradawi, 2000). Dengan demikian, hadis-hadis eskatologis dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan moral yang mendorong manusia untuk melakukan refleksi terhadap kondisi sosial yang dihadapinya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian hadis tentang tanda-tanda kiamat menggunakan bahasa simbolik, metaforis, dan hiperbolik yang lazim digunakan dalam tradisi komunikasi Arab pada masa Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan situasi sosial ketika hadis tersebut disampaikan (Noorhidayati Salamah, 2011). Pendekatan hermeneutik terhadap matan hadis membantu mengungkap pesan moral yang terkandung di balik narasi eskatologis sehingga hadis dapat dipahami sebagai sumber inspirasi spiritual yang tetap relevan dalam berbagai konteks zaman.

Secara keseluruhan, hasil kritik matan menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an mengenai pentingnya keimanan, tanggung jawab moral, keadilan, dan kesadaran spiritual. Integrasi antara kritik sanad dan kritik matan memungkinkan hadis-hadis eskatologis dipahami secara lebih ilmiah, moderat, dan kontekstual. Pendekatan ini menjadi penting untuk menghindari kecenderungan memahami hadis secara literal dan spekulatif sekaligus mencegah penyalahgunaan narasi akhir zaman untuk kepentingan ideologis tertentu dalam masyarakat modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat dalam Sahih Muslim memiliki kualitas sanad yang sangat kuat berdasarkan standar kesahihan yang dikembangkan dalam tradisi ilmu hadis. Hasil analisis sanad memperlihatkan bahwa hadis-hadis mengenai kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa a.s., keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta tanda-tanda besar kiamat lainnya diriwayatkan melalui jalur sanad yang bersambung, didukung oleh perawi-perawi yang kredibel, dan diperkuat oleh berbagai jalur periwayatan lain yang memiliki substansi serupa. Temuan ini menegaskan bahwa hadis-hadis eskatologis dalam Sahih Muslim memiliki tingkat autentisitas yang tinggi dan dapat dijadikan rujukan utama dalam kajian eskatologi Islam. Analisis matan menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat tidak hanya mengandung informasi mengenai peristiwa akhir zaman, tetapi juga memuat pesan moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat sepanjang zaman. Sejumlah hadis mengandung unsur simbolik dan kontekstual yang memerlukan pendekatan interpretatif agar tidak dipahami secara literal dan sempit. Melalui pendekatan kritik matan, hadis-hadis eskatologis dapat dipahami sebagai sarana pendidikan moral yang mengajarkan pentingnya menjaga keimanan, integritas, keadilan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara kritik sanad dan kritik matan merupakan pendekatan yang efektif dalam memahami hadis-hadis eskatologis secara komprehensif. Pendekatan tersebut memungkinkan lahirnya pemahaman hadis yang lebih ilmiah, moderat, dan kontekstual sehingga hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai masa depan, tetapi juga sebagai pedoman etis dan spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, N. (1997). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Abu Syuhbah. (1995). *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah.
- Abu Zahw, M. (1984). *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Ahmad Amin. (1965). *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Akram Diya' al-Umari. (1994). *Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musharrafah*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.

- Al-A'zami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis, IN: American Trust Publications.
- Al-Dzahabi. (1993). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Ghazali, M. (1989). *Al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (2008). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khatib, M. A. (1989). *Ushul al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Qurtubi. (2004). *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Siba'i, M. M. (1982). *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Al-Suyuthi, J. (2003). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nawawi, Y. (2001). *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Brown, D. W. (1996). *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, J. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim Studies*. London: Allen and Unwin.
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn al-Shalah. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Shalah fi 'Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1995). *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir. (1998). *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mernissi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New York, NY: Basic Books.
- Motzki, H. (2002). *The Origins of Islamic Jurisprudence*. Leiden: Brill.
- Muslim, I. (2006). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Mustafa al-A'zami, M. (1985). *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Riyadh: King Saud University Press.
- Noorhidayati Salamah. (2011). *Kritik Matan Hadis Perspektif Ulama Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.

Schacht, J. (1950). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press.

Syuhudi Ismail. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Syuhudi Ismail. (1995). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

